

EKSPLORASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM MASYARAKAT MAJEMUK DI DUSUN SUSURU KECAMATAN PANAWANGAN KABUPATEN CIAMIS

¹Akhmad Satori ²Subhan Agung

^{1,2}Program Studi Ilmu Politik, Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya 46115
e-mail: ¹akhmadsatori@unsil.ac.id, ²subhanagung@unsil.ac.id

Abstrak. Penelitian ini diharapkan memberikan hasil eksplorasi bagaimana nilai-nilai multikultural dapat dipraktekan dalam masyarakat tradisional. Studi ini melihat secara utuh pola yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat Susuru yang sangat plural, namun mampu menciptakan kondisi harmoni dalam hidup bermasyarakat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif etnografi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme, yakni melakukan pembangunan ide lewat data sehingga menghasilkan gambaran utuh akan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembangunan nilai-nilai multikultural berlangsung secara lama dan panjang. Penghormatan akan keragaman lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola potensi konflik. Berbagai model seperti duduluran mengemuka dalam upaya membentuk kedamaian diantara perbedaan tersebut

Kata Kunci: masyarakat majemuk, harmoni, model duduluran

1. Pendahuluan

Robert Cribb (1999) dalam artikelnya yang berjudul *Nation: Making Indonesias* salah satu tulisan dalam buku *Indonesia Beyond Suharto* menyatakan kekagumannya terhadap Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas, dibagi tiga zona waktu, memiliki puluhan ribu pulau, mempunyai kemajemukan ragam budaya, ratusan suku bangsa dan bahasa, tidak hanya itu penduduknya menganut berbagai macam keyakinan tapi berada dalam satu negara. Karena beragamnya masyarakat Indonesia adalah mustahil menurutnya menyeragamkan Indonesia kedalam satu uniformitas baik budaya maupun agama.

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah mendemonstrasikan bahwa kehidupan yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara berulang kali mengalami pasang surut. Bahkan dalam banyak kasus, kerusuhan atau peperangan antar suku dan agama, sering membawa korban yang tidak sedikit dan sulit untuk diatasi. Karena itu membangun kemajemukan merupakan suatu keniscayaan manusia dalam berbagai masyarakat apakah perkotaan dan pedesaan

Salah satu persoalan pokok krisis kehidupan berbangsa dewasa ini adalah ketidakmampuan masyarakat akan saling memahami perbedaan. Sehingga, jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus dan tidak mendapatkan perhatian para peneliti sebagai upaya pencarian solusi strategis akan selalu menjadi api dalam sekam yang selalu menghantui tipikal masyarakat plural seperti Indonesia. Pluralisme adalah takdir, namun pola efektif dan produktif mengelola pluralisme bukanlah takdir, namun harus diciptakan, diuji cobakan, berawal dari miniatur kecil dan bermanfaat bagi komunitas yang lebih besar. Dalam konteks inilah penulis menganggap penelitian ini menemukan urgensinya.

Miniatur kehidupan plural yang harmonis salah satunya ditemukan dalam kehidupan masyarakat dusun terpencil, yakni Susuru di Kabupaten Ciamis. Dusun ini

memiliki keunikan yakni terciptanya kehidupan harmoni dalam kehidupan mereka yang plural, terutama religius. Melalui model masyarakat tradisional yang harmonis dan mampu mengelola berbagai perbedaan menjadi kekuatan, sehingga masyarakat ini menjadi contoh miniatur masyarakat yang bisa dijadikan model masyarakat harmoni yang bisa diterapkan dalam mengelola perbedaan dalam negara.

Berangkat dari latar belakang penelitian di atas, peneliti menganggap pentingnya untuk mengetahui dan mengkaji model masyarakat multikultural yang dijalankan oleh masyarakat Dusun Susuru, Kecamatan Panawangan, Ciamis, Jawa Barat. Oleh karena itu, peneliti menderivasikan pengkajian model masyarakat majemuk Susuru dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :1) Bagaimanakah kemajemukan dalam beragama di masyarakat dusun Susuru, 2) Bagaimanakah nilai nilai multikultural di jalankan dalam masyarakat tersebut.

2. Telaah Pustaka

2.1. Acuan Studi Multikulturalisme

Studi multikulturalisme merupakan salah satu kajian ilmu politik. Studi ini sangat urgen pasca berakhirnya era kolonialisme dan imperialisme. Menyaksikan fenomena pada abad ke-20, studi tentang sistem politik, institusi pemerintahan, pemilihan umum, partai politik, dan parlemen masih mendominasi kalangan ilmuwan politik. Sementara kajian budaya politik, politik identitas, politik multikulturalisme dan gender mulai banyak diminati, sebelumnya kajian ini cenderung menjadi kajian ilmuwan sosiologi, antropologi dan kajian ilmu Sejarah.

Kajian penelitian mengenai politik identitas dan multikulturalisme yang akan dilakukan ini, sebenarnya sudah cukup banyak dengan perspektif dan latar belakang keilmuan yang beragam. Beberapa literatur awal sebagai penelitian pendahuluan dan acuan dalam penelitian ini seperti, *The Religion of Java* (Geertz, 1990), *Pluralism and Multiculturalism in Colonial and Pos-Colonial Societies* (Rex dan Singh, 2003), *Kepemimpinan Adat Kampung Kuta : Studi Peran Pemimpin Adat dalam Mengelola Pemerintahan Asli di Kampung Kuta, Tambaksari, Ciamis, Jawa Barat* (Agung, 2012), *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi* (Sugandha, 2006).

Sedangkan dalam bentuk penelitian lain *Tinjauan Sosial Budaya dan Politik Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta, Desa Karangpanigal, Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis* (Kusmayadi, dkk. 2010), dan *Kepemimpinan Politik Masyarakat Adat : Studi Model Pembagian Peran dan Relasi Kuasa Pemimpin Adat di kampung Naga, Neglasari, Salawu, Tasikmalaya*, 2011 (Satori dan Agung 2011). Dari berbagai literatur dan pengamatan penulis, betapa pentingnya kita mengkaji kearifan-kearifan lokal yang bertebaran di negeri ini dari sudut pandang budaya politik, politik identitas dan multi kulturalisme. Dengan latar belakang geografis yang kondusif dan memungkinkan peneliti dalam mengeksplorasi data-data penelitian, ketertarikan peneliti untuk mengkaji kearifan-kearifan lokal di masyarakat Dusun Susuru menjadi pilihan utama pengambilan topik tentang eksplorasi nilai-nilai multikultural di Dusun Susuru.

2.2. Masyarakat Majemuk

Kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (heterogenitas atau diversitas) masyarakat dan kebudayaan di Indonesia merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan. Ini harus harus kita akui secara jujur, terima dengan lapang dada, kelola dengan cermat, dan jaga dengan penuh rasa syukur; bukan harus kita tolak, abaikan, sesalkan, biarkan,

dan diingkari hanya karena kemajemukan dan keanekaragaman itu menimbulkan berbagai eksese negatif, antara lain benturan masyarakat dan kebudayaan lokal di pelbagai tempat di Indonesia.

Ciri utama masyarakat majemuk (*plural society*) menurut Furnivall adalah orang yang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial mereka terpisah-pisah dan tidak bergabung dalam sebuah unit politik. Menunjuk masyarakat Indonesia di zaman kolonial sebagai contoh klasik. Masyarakat waktu itu terpisah-pisah, tidak saja antara kelompok yang memerintah dan yang diperintah dipisahkan oleh ras yang berbeda, tetapi secara fungsional masyarakatnya terbelah dalam unit-unit ekonomi, antara pedagang Cina, Arab, dan India dengan kelompok petani Bumi Putera. Masyarakat dalam unit-unit ekonomi ini hidup menyendiri (*exclusive*) pada lokasi-lokasi pemukiman tertentu dengan sistem sosialnya masing-masing (Nasikun 2001).

Setidaknya, dewasa ini ada dua konsep masyarakat majemuk yang muncul dari berbagai hasil penelitian di atas: (1) konsep “kacah pembauran” (*melting pot*), dan (2) konsep “pluralisme kebudayaan” (*cultural pluralism*). Teori kacah pembauran pada dasarnya, mempunyai asumsi bahwa integrasi (kesatuan) akan terjadi dengan sendirinya pada suatu waktu apabila orang berkumpul pada suatu tempat yang berbaur, seperti di sebuah kota atau pemukiman industri. Sebaliknya konsep pluralisme kebudayaan justru menentang konsep kacah pembauran di atas.

Menurut Kallen (Nasikun 2001), salah seorang pelopor konsep pluralisme kebudayaan tersebut, menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnis atau ras yang berbeda tersebut malah harus di dorong untuk mengembangkan sistem mereka sendiri dalam kebersamaan, memperkaya kehidupan masyarakat majemuk mereka. Masyarakat majemuk Indonesia lebih sesuai didekati dari konsep pluralisme kebudayaan, sebab integrasi nasional yang hendak diciptakan tidak berkeinginan untuk melebur identitas ratusan kelompok etnis bangsa kita, bahkan di samping hal itu dijamin oleh UUD 45, tetapi juga memerlukan pluralisme itu dalam pembangunan nasional.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Menurut Halfpenny (1984) metode ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap fenomena sosial adalah unik dan identik. Setiap kejadian sangat tergantung pada konteksnya mengapa dan bagaimana kejadian itu terjadi. Menurutnya konteks itu terdiri dari waktu, tempat dan aktor yang terlibat dalam kejadian tersebut. Analisis data dilakukan untuk menyajikan data-data dari hasil penelitian dalam bentuk deskriptif yang dimodifikasi dengan eksplorasi kasus secara sistematis berdasarkan sifat data yang ada. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan bagaimana kemajemukan masyarakat terbentuk, yang mencakup cara dan proses masyarakat berinteraksi. Jawaban dan penjelasan pada bagian diatas akan mendukung penjelasan berikutnya mengenai nilai-nilai multikultural yang berkembang dalam masyarakat Susuru.

4. Pembahasan

4.1. Mengenal Dusun Susuru

Sejarah dusun Susuru atau kadang masyarakat sekitar menyebut dusun Cisuru, menurut salah seorang perangkat desa Kertayasa, daerah Susuru dahulu bekas kontak Cijambe, kontak menurut istilah penduduk setempat adalah perkebunan, Susuru dulunya

merupakan emlasemen perkebunan karet dan coklat milik saudagar Belanda, tetapi setelah ditinggalkan pemiliknya ke Belanda, tanah tersebut di garap masyarakat setempat. (Suganda, 2001) Sebenarnya tidak diketahui secara pasti mengapa daerah tersebut dinamakan Susuru, peneliti mencoba mencari nama daerah yang sama dan ditemukan nama gunung Susuru yang masih berada di Kabupaten Ciamis, pertanyaanya apakah ada hubungan dengan dusun Susuru atau tidak, masih belum ditemukan jawabanya.

Sebelum terjadi pemekaran desa dusun Susuru termasuk wilayah yang terjauh dari pemerintahan desa Kertayasa, sehingga sekarang masuk kedalam wilayah yang dimekarkan menjadi bagian wilayah desa Kertajaya. Jarak dari dusun Susuru ke pusat desa Kertajaya kurang lebih 1 km dan jarak ke ibukota kecamatan Panawangan 6 kilometer, sedangkan jarak tempuh dari desa ke Ibukota Kabupaten Ciamis 45 kilometer. Untuk mencapai ke dusun Susuru satu-satunya jalan yaitu melalui jalan yang beraspal kasar sepanjang 5 kilometer dan lebar 4 meter. Jalan desa tersebut menghubungkannya dengan pusat Desa Kertajaya yang terletak di sebelah kanan jalan raya Ciamis-Cirebon tepatnya di Depan Alun-alun Kecamatan Panawangan dan di samping Mesjid Jami Panawangan. Letak Dusun ini jauh masuk ke pedalaman, dari pusat kecamatan Panawangan akan mengambil jalan naik di samping Mesjid. Jalan itu akan terus menanjak dan nanti akan bertemu dengan jalan agak datar dekat dengan sebuah hutan lindung kecil yang bernama Gereng, yang terletak di Dusun Susuru Luhur. Dusun Susuru di bagi menjadi dua bagian, Susuru-Luhur dan Susuru Baru. Untuk mencapai Susuru dari Susuru luhur akan terus melewati jalan kampung yang beraspal tipis dan sudah mulai berlubang-lubang.

Susuru berada pada satu daerah yang rata-rata berketinggian 500 meter diatas permukaan laut. Dengan jalan yang berkelok kelok dan turun naik bukit menjadikan dusun tersebut termasuk wilayah yang sangat terpencil dibandingkan dengan dusun lainnya di Desa Kertajaya. Meskipun letaknya terpencil, Dusun Susuru bukan merupakan daerah tertinggal, masyarakat Susuru tergolong kedalam masyarakat dusun yang sudah maju. Hampir seluruh rumah di dusun tersebut permanen dengan dinding tembok batu bata, hanya beberapa rumah saja yang sebagian dinding rumahnya masih menggunakan *bilik awi* (dinding yang terbuat dari anyaman bambu). Jarak antara Masjid Jami Susuru dengan tempat penyelenggaraan sarasehan penganut kepercayaan, hanya sekitar 20 meter. Keduanya hanya dibatasi jalan desa selebar empat meter. Sekitar 50 meter ke arah utara dari kedua tempat beribadah tersebut, berdiri bangunan Gereja Katolik Santo Simon yang dibangun tidak jauh dari Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Persatuan Ummat Islam (PUI) Dusun Susuru.

4.2. Kemajemukan Agama Masyarakat Dusun Susuru

Dari sekian banyak kelompok masyarakat/komunitas masyarakat yang tersebar di tanah air, yang memiliki ikatan primordial, budaya dan ideologi tertentu, memberikan gambaran bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam, baik budaya, pandangan hidup, agama dan kepercayaan, adat istiadat, bahasa, simbol-simbol ikatan, atribut dan lain sebagainya. Dari sekian banyak multikultur tersebut, terdapat komunitas masyarakat di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Jawa Barat, tepatnya di dusun Susuru yang memiliki sistem kehidupan sosial budaya yang mencerminkan kebhinekaan agama/kepercayaan dalam sebuah wilayah kedesunan.

Kehidupan masyarakat dusun Susuru dalam bidang keagamaan sangat sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Bagi mereka, ada hal yang penting untuk dipertahankan

yaitu kebersamaan. Menjaga nilai-nilai kebersamaan dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sangat kental dalam setiap pribadi warga masyarakat Dusun Susuru. Masyarakat dusun Susuru lebih mengedepankan hidup berdampingan tanpa melihat perbedaan latar belakang agama dan kepercayaan masing-masing. Oleh karena itu, tidak heran jika ada seorang Muslim di dusun Susuru yang mengikuti perayaan Natal di gereja dan ketika umat Islam merayakan Hari Raya Iedul fitri atau Iedul adha, warga masyarakat penganut agama lain berbaur bersama mereka untuk merayakannya dan mengucapkan selamat kepada warga masyarakat yang sedang merayakan hari raya dimaksud.

Jika dibandingkan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat kota yang struktur masyarakatnya heterogen dan multikultural, adalah hal yang dianggap biasa, namun bagi warga masyarakat pada tingkat kedesukunan, fenomena seperti itu menjadi suatu hal yang amat luar biasa dan jarang ditemukan di tempat lain khususnya di daerah Ciamis.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa nilai-nilai toleransi beragama sangat dipelihara oleh masyarakat Susuru. Nilai ini dibuktikan dengan tidak terlihatnya sikap saling mengekklusifkan diri dari masing-masing kelompok masyarakat yang berbeda agama kepercayaan masyarakat Dusun Susuru. Mereka bergaul satu sama lain dan bermasyarakat seperti biasanya, seperti masyarakat yang tidak memiliki perbedaan. Jika ada suatu pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga masyarakat, mereka bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selain itu sikap toleransi yang dimiliki masyarakat Dusun Susuru terlihat ketika ada upacara-upacara keagamaan semua masyarakat Dusun Susuru diundang untuk menghadirinya tanpa melihat dari golongan agama mana yang mereka undang. Juga ketika ada salah satu dari masyarakat Dusun Susuru yang meninggal dunia, sore hari atau malam harinya sampai malam ke tujuh masyarakat Dusun Susuru melaksanakan “tahlilan” untuk mendoakan orang yang meninggal tersebut tanpa melihat dari golongan agama mana orang yang meninggal tersebut.

Toleransi beragama pada masyarakat Dusun Susuru juga dapat terlihat dari keberadaan letak rumah yang berdampingan bahkan dari tempat ibadah dari masing-masing agama dan kepercayaan yang terdapat di Dusun Susuru. Berdasarkan observasi langsung terlihat bahwa letak dari masing-masing tempat ibadah terletak pada lokasi yang tidak berjauhan dan tidak terpisah-pisah secara eksklusif. Misalnya saja Gereja Santo Simon yang merupakan tempat beribadah warga Susuru yang beragama Katolik letaknya bersebrangan dengan Pesantren Al-Hikmah yang merupakan pusat pengkajian ajaran Agama Islam yang didalamnya terdapat masjid sebagai tempat beribadah masyarakat Susuru yang beragama Islam. Letak kedua tersebut hanya dipisahkan oleh jalan desa yang lebarnya tidak mencapai 3 meter.

Realita kehidupan sosial budaya masyarakat dusun Susuru seperti diutarakan di atas, menjadi suatu hal yang dianggap unik bagi warga masyarakat sekitar dusun Susuru. Kebersamaan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Susuru dalam keberagaman agama dan kepercayaan menjadi fenomena yang sering mengundang berbagai pihak untuk mengetahui secara mendalam tentang kehidupan masyarakat ini.

4.4. Nilai-Nilai Multikultural di Dusun Susuru

Peradaban masyarakat Jawa Barat yang berpenduduk asli dan berbahasa Sunda sangat dipengaruhi oleh alam yang subur dan alami. Itulah sebabnya, dalam interaksi sosial, masyarakat di sana menganut falsafah seperti *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh*.

Pepatah ini digunakan sebagai filsafat hidup yang dianut mayoritas penduduk Jawa Barat. Filosofi ini mengajarkan manusia untuk saling mengasuh dengan landasan saling mengasihi dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Selain akrab dengan alam lingkungan dan sesama manusia, manusia Sunda juga dekat dengan Tuhan yang menciptakan mereka dan menciptakan alam semesta tempat mereka berkehidupan (*Triangle of life*). (Bapedda Jabar, 2011)

Keakraban masyarakat Sunda dengan lingkungan inilah yang tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Susuru, Sebagai bagian dari masyarakat sunda tatanan kehidupan masyarakat Susuruselalu mengedepankan keharmonisan, baik dengan alam dalam hal memelihara kelestarian lingkungan, tapijuga menjaga keharmonisan dengan sesama manusiaseperti tergambar pada pepatah; *Herang Caina Beunang Laukna* yang berarti menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru atau prinsip saling menguntungkan.

Dalam menciptakan kedamaian kampung, pemimpin tradisional masyarakat Dusun Susuru mengenalkan konsep *duduluran* untuk masyarakatnya. Konsep ini digunakan para pemimpin sebagai pengaturan untuk penciptaan kedamaian masyarakat (*peace building*). *Duduluran* mengandung makna bahwa pada hakikatnya seluruh masyarakat Susuru adalah saudara walaupun berbeda keyakinan agama, maka jika ada pertentangan tentang satu hal tertentu harus diselesaikan secara bersama-sama dan tidak bertindak egois, berdasarkan nafsu *amarah* pribadi demi kebaikan bersama. Konsep *duduluran* ini dalam prakteknya adalah saling mengunjungi antar anggota masyarakat. Kunjungan ini biasanya dilakukan di waktu sore atau malam hari sesama anggota masyarakat dengan tidak menutup diri.

Model *duduluran* di atas, dalam prakteknya sangat memerlukan keterlibatan warga Susuru. hal ini dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan berikut: acara selamatan, acara kematian, ritual tahlilan, perayaan hari besar keagamaan, pembangunan rumah ibadah, bersih kampung, dan sebagainya. Keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan (*civic engagement*) tidak hanya berpengaruh di tingkat massa tetapi juga berpengaruh di tingkat elit. Di tingkat massa keterlibatan warga menciptakan jaringan komunikasi antar warga. Di sisi lain, keterlibatan tokoh masyarakat menjadi *role model* bagi warga. (Setiawan, 2013)

Dalam konsep *duduluran* tersebut termuat didalamnya saling komunikasi antar anggota masyarakat, sehingga rasa senasib, sepenanggungan dan perasaan sebagai saudara dengan sendirinya terbentuk, walaupun di antara mereka berbeda keyakinan dalam menjalankan agama. Berkaitan dengan hubungan masyarakat yang beragam, mereka mempunyai filosofi “*sewang-sewangan tapi ulah ewang-ewangan*” yang berarti hidup beragama di jalankan masing masing, tapi dalam kehidupan bermasyarakat bisa berdampingan. Dengan model seperti ini mereka merasa aman dan nyaman, karena tidak memiliki masalah sesama anggota masyarakat. Rumah mereka yang berbeda agama juga berdekatan, saling membantu jika ada ritual masing-masing agama, serta banyak di antara anggota masyarakat yang memiliki agama berbeda dalam keluarga intinya.

Pemahaman akan pentingnya menghormati keragaman selalu dipegang mutlak tanpa bisa ditawar-tawar lagi, tidak bisa ditukar dengan apapun. Jika para pemimpin atau pemuka agama mereka mengatakan perbuatan tertentu jangan dilakukan, masyarakat pasti menurutinya, tanpa banyak tanya mereka percaya pada pemimpin mereka. Sikap toleran yang dikembangkan oleh masyarakat Susuru, ternyata berpengaruh pada kehidupan sosial mereka, kehidupan mereka aman, tentram, tidak ada

yang mengganggu, tidak ada pencurian, tidak ada pembunuhan, pengrusakan sarana ibadah, tidak ada penghinaan dan perbuatan lainnya yang merugikan pihak lain.

Adanyaintegrasi elit di Susuru didukung oleh pembagian kekuasaan (*power-sharing-babagi*) yang memadai dan efektif untuk mensinergikan tokoh-tokoh agama dan pemerintahan sekaligus mempermudah koordinasi elit dalam menanggapi berbagai isu yang mengancam situasi damai. Konsep *babarengan dan silih uyunan* merupakan aplikasi dari model Integrasi elit didukung juga dengan adanya forum dialog antar umat beragama yang menjadi jejaring antar elit yang memudahkan komunikasi antar elit. Ketiga, adanya integrasi massa berupa jaringan kewargaan yang kuat menjadi modal bersama bagi warga Susuru. (Setiawan, 2013).

Tabel.
Nilai-Nilai Multikultural Masyarakat Susuru

No	Aspek	Nilai Masyarakat Susuru	Aplikasi dalam Masyarakat
1.	Interaksi Masyarakat	<i>Silih Asah Silih Asih Silih Asuh</i>	Pembangunan mesjid, Gotong Royong
2.	Keterlibatan Masyarakat	<i>Duduluran</i>	<i>Anjang sana</i> , Pernikahan beda agama (<i>interfaith marriage</i>)
3.	Kehidupan Keberagamaan	<i>Sewang Sewangan tapi teu ewang ewangan</i>	Tahfīlan, selamatan, Natalan, saresehan, tebaran
4.	Distribusi Sumber Daya	<i>Babagi</i>	<i>Power sharing</i> Pemimpin agama
5	Resolusi Konflik	<i>Babarengan, silih uyunan</i>	Rembukan, Dialog antar Agama

Jika kita membandingkan dengannegara kita yang penuh dengan masalah sangat kompleks. Dinamika bernegara kita dihiasi dengan ekspresi-ekspresi kebencian yang mendalam antar sesama pemeluk agama. Dominasi mayoritas sangat kentara. Konflik dan pengrusakan sarana ibadah terjadi di mana-mana. Agama sering dijadikan *biangkerok* atas fenomena ini. Dari analisis tersebut kita perlu banyak belajar dari realitas kecil yang persis hampir tidak diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Komunitas masyarakat kecil yang sesungguhnya mampu menghargai perbedaan, dimana masyarakat modern saat ini sepertinya kewalahan dalam melakukannya.

Nilai multikultural yang di jalankan dalam keseharian masyarakat Susuru, pada prinsipnya bisa diterapkan di komunitas masyarakat majemuk lain, bahkan dalam komunitas negara sekalipun. Namun demikian fondasi konstruksi perdamaian berupa model *duduluran* (ikatan kekerabatan) antar warga yang menyatukan perbedaan keyakinan dalam warga Susuru tentu sulit untuk diterapkan di tempat lain karena ikatan kekerabatan adalah kondisi yang tidak bisa diciptakan.

5. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa : *pertama*, kemajemukan yang terdapat di Susuru merupakan realitas historis yang keberadaannya terbentuk karena masyarakatnya mampu mengkondisikan untuk menghormati keragaman tersebut. Kondisi tersebut sudah terbentuk sejak lama, dan alami bukan merupakan keharmonisan yang artifisial. *Kedua*, banyak kebiasaan yang dijadikan andalan masyarakat Susuru dalam meredam dan menghormati perbedaan, seperti saling membantu dalam pelaksanaan ritual keagamaan masing-masing, mengantar dalam

upacara pernikahan dan kematian tanpa mengenal agamanya apa, melalui pernikahan lintas agama. Di sisi lain para pemimpin tradisional mendengung-dengungkan konsep yang terdapat di masing-masing agama untuk saling menghormati keragaman lewat konsep *duduluran*. Mereka saling berkunjung antar yang berbeda agama di waktu luang (sore atau malam hari biasanya). Kebiasaan tersebut dianggap efektif dalam meredam perbedaan agama dan kepercayaan di Dusun Susuru. *Ketiga*, nilai-nilai multikultural yang terbentuk tersebut pada prinsipnya bisa diterapkan di komunitas masyarakat majemuk lain, bahkan dalam komunitas negara sekalipun. Namun demikian fondasi konstruksi perdamaian berupa model *duduluran* (ikatan kekerabatan) antar warga yang berlainan agama dan keyakinan tentu sulit untuk diterapkan di tempat lain karena ikatan kekerabatan adalah kondisi yang tidak bisa diciptakan.

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

Budiarjo, Miriam, 1991, *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Furnivall, John Sydenham. 2009. *Hindia Belanda, Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, Freedom Institute, Jakarta

Hudayana, Bambang, 2005, *Masyarakat Adat di Indonesia : Meniti Jalan Keluar dari Jebakan Ketidakberdayaan*, IRE Press, Yogyakarta.

Nasikun., 2001. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Priyanto dan Trubus. 2004. *Etika Kemajemukan : Solusi Strategis Merenda Kebersamaan dalam Bingkai Masyarakat Majemuk*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta

Setiawan, Iwan. 2013. *Menembus Batas-Batas Agama: Konstruksi Damai Di Susuru, Jawa Barat*, Thesis. Universitas Gajah Mada.

Suganda, Her. 2006. *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*, Kiblat Buku Utama, Bandung

Spradley, James 1979. *The Ethnographic Interview*, Holt, Rinehart and Winston, New York.

Sumber jurnal :

Agung, Subhan. 2011. Relasi Kuasa Dalam Kepemimpinan Adat (Studi Relasi Kuasa dalam Model Kepemimpinan Adat di Kampung Kuta, Ciamis, Jawa Barat. dipublikasikan pada *Aliansi Jurnal Politik dan Pemerintahan*, Vol 3, Nomor 1, Januari 2011.

Kusmayadi, Edi, Satori, A, dkk.2010. Tinjauan Sosial Budaya Politik dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta Desa Karangpanigal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Dipublikasikan pada *Aliansi Jurnal Politik dan Pemerintahan*, Vol 2, Nomor 1, Januari 2010.

Satori, Akhmad dan Subhan Agung, 2011, Kepemimpinan Politik Masyarakat Adat (Studi Model Pembagian Peran dan Relasi Kuasa Pemimpin Adat di Kampung Naga, Neglasari, Salawu, Tasikmalaya. dipublikasikan pada *Swara Politik Jurnal Politik dan Pembangunan*. Vol 12, Nomor 2 Oktober 2011